
Tindak Pelecehan Dalam Drama *Mondai No Aru Resutoran*

Malika Kamal Abud¹⁾, Helen Susanti¹⁾ dan Yelni Rahmawati¹⁾

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: malikaabud@gmail.com

Kronologi naskah

Diterima: 1 November 2022; Direvisi: 20 November 2022; Disetujui: 30 November 2022

ABSTRAK: Penelitian ini membahas mengenai tindak pelecehan yang terdapat dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*. Skripsi ini menggunakan metode deskripsi analisis dan pendekatan visual, yaitu mendeskripsikan suatu hal yang kemudian dianalisis dengan menggunakan gambar untuk menunjukkan adegan-adegan yang memperlihatkan tindak pelecehan. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori feminisme eksistensialis oleh Simone de Beauvoir sebagai bentuk pembuktian eksistensi perempuan dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*. Hasil dari penelitian ini ditemukan enam tindak pelecehan yang terdapat dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*, yaitu *sekuhara*, *pawahara*, *jenhara*, *morahara*, *eihara*, dan *aruhara*.

Kata Kunci: *Drama, Feminisme, Pelecehan.*

ABSTRACT: This research discusses about the types of harassments acts in the drama titled *Mondai no Aru Resutoran*. This research used a descriptive analysis method and visual approach, which describe something and then analyze using pictures to show scenes that contain act of harassments. The theory used in this thesis is feminist existentialism by Simone de Beauvoir as way of proving the existence of women in the *Mondai no Aru Resutoran* drama. The result of this thesis is the six types of harassments that are found in the *Mondai no Aru Resutoran* drama, which are *sekuhara*, *pawahara*, *jenhara*, *morahara*, *eihara*, and *aruhara*.

Keyword: *Drama, Feminism, Harassment*

PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara maju terutama di bidang teknologi dan pendidikan. Meskipun kalah pada Perang Dunia II, tidak begitu sulit untuk negara Jepang bangkit kembali dan menjadi negara yang maju dengan berbagai macam teknologi yang canggih seperti saat ini. Meskipun demikian, kebanyakan masyarakat Jepang masih bersifat patriarkis. Masih banyak anggapan bahwa perempuan mempunyai kewajiban mengurus anak dan rumah, sementara pekerjaan di luar diurus oleh suami. Pandangan seperti itulah yang melahirkan ketimpangan gender di Jepang.

Berdasarkan Forum Ekonomi Dunia tentang *Global Gender Gap*, tahun 2020 Jepang berada di peringkat ke-121 dari 153 negara dengan kesetaraan gender terbaik (Zahidi & Eda, 2020). Peringkat tersebut turun dari tahun ke tahun, dari peringkat ke-101 pada tahun 2015, turun menjadi peringkat ke-111 pada 2016, dan tahun ini turun lagi menjadi peringkat ke-120 dari 153 negara.

Menurut Judith Treas, dalam artikelnya yang berjudul *Gender Inequality in Housework Across 20 European Nations: Lessons from Gender Stratification Theories*, menjelaskan bahwa perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki-laki, atas dasar gender yang dimilikinya, sehingga membatasi akses perempuan dalam hal untuk mencapai kekuasaan, prestise, dan kepemilikan berdasarkan gender (Treas & Tai, 2016). Perempuan di Jepang kesulitan mencari pekerjaan tetap karena mereka menghabiskan waktunya untuk pekerjaan domestik, sehingga kesempatan untuk berkarir pun berkurang, karena tentunya sulit untuk menyeimbangkan tugas rumah tangga dan merawat anak dengan pekerjaan di kantor.

Ketimpangan gender di Jepang menyebabkan perempuan mengalami diskriminasi, seperti marginalisasi, subordinasi, dan pelecehan serta kekerasan. Perempuan di Jepang rentan mengalami pelecehan seksual atau *sekuhara*. *Sekuhara* merupakan singkatan dari kata "*sexual harassment*" dalam bahasa Inggris. Sekuhara dapat terjadi kepada siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan, namun seringkali korban pelecehan seksual adalah perempuan. Selain sekuhara, ada juga beberapa tindak pelecehan lainnya, diantaranya yaitu *pawahara* (*power harassment*), *matahara*

(*maternity harassment*), *morahara* (*moral harassment*), *aruhara* (*alcohol harassment*), dan lain sebagainya.

Banyaknya kasus-kasus pelecehan, terutama yang dialami oleh perempuan membuat fenomena pelecehan menjadi isu yang cukup besar di masyarakat. Oleh karena itu, muncul beberapa karya seperti drama yang mengangkat isu pelecehan sebagai tema ceritanya. Salah satu drama yang bercerita tentang fenomena pelecehan adalah drama *Mondai no Aru Resutoran*. Naskah drama ini ditulis oleh Yuji Sakamoto dan ditayangkan di televisi di Jepang pada tahun 2015, dengan total keseluruhan sebanyak 10 episode.

Dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*, penulis melihat perjuangan tokoh-tokoh perempuan yang keluar dari dominasi kekuasaan laki-laki. Salah satu usaha perempuan keluar dari dominasi laki-laki adalah dengan bekerja. Hal ini sesuai dengan pemikiran Simone de Beauvoir yang mengatakan bahwa perempuan dapat bebas dari dominasi laki-laki dengan empat strategi, yaitu bekerja, menjadi sosok intelektual, bekerja untuk transformasi sosial, dan menolak keliyannya.

Dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*, penulis melihat tindak pelecehan serta perjuangan perempuan dalam lingkungan yang didominasi laki-laki. Penulis juga melihat usaha dan pembuktian diri para tokoh perempuan untuk keluar dari lingkungan yang didominasi laki-laki, sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti dengan menggunakan teori feminisme eksistensial.

LANDASAN TEORI

TINDAK PELECEHAN DI JEPANG

1. SEKUHARA (PELECEHAN SEKSUAL)

Sexual harassment atau pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki, serta dapat menyinggung, memperlakukan, dan mengintimidasi penerima pelecehan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "leceh" berarti remeh; tidak berharga; rendah sekali mutunya (nilainya). Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mengartikan kata "pelecehan" sebagai

proses, perbuatan yang memandang rendah dan menghina seseorang.

Pelecehan seksual bisa terjadi dalam berbagai macam bentuk dan situasi, baik bentuk tertulis, verbal, maupun fisik, serta bisa terjadi secara langsung ataupun online. Korban pelecehan bukan hanya terjadi kepada perempuan, tetapi juga kepada laki-laki. Pelakunya pun bisa siapa saja dan memiliki hubungan dengan korban, misalnya atasan, teman, kolega, guru, dan sebagainya.

Mengutip dari Rape, Abuse & Incest National Network (RAINN) (Orami, 2020), contoh perilaku yang termasuk, namun tidak terbatas pada pelecehan seksual, yaitu: membuat persyaratan dalam perekrutan karyawan yang meminta kegiatan seksual sebagai bayaran atau pertukaran, secara implisit maupun eksplisit; tindakan fisik kekerasan seksual; pelecehan verbal yang menyinggung seksualitas atau tubuh seseorang, termasuk candaan yang porno dan vulgar; sentuhan dan kontak fisik yang tidak diinginkan; mendiskusikan hubungan, cerita, atau fantasi seksual di tempat kerja, institusi Pendidikan atau tempat lain yang tidak sepatutnya; Memaksa untuk berhubungan dengan seseorang secara seksual; Mengirimkan pesan teks, email, atau foto yang berbau seksual yang tidak diinginkan oleh penerima.

Sedangkan menurut *International Labour Office (ILO)*, terdapat 2 jenis pelecehan seksual, yaitu *quid pro quo* dan *hostile working environment* (*International Labour Office*). *Quid pro quo* secara harfiah diterjemahkan 'sesuatu untuk sesuatu' atau 'ini untuk itu'. Pelecehan seksual *quid pro quo* berarti suatu imbalan atau ancaman dalam bentuk perbuatan seksual atas suatu keuntungan dalam pekerjaan, misalnya kenaikan upah, promosi, atau bahkan perpanjangan kontrak pekerjaan. Biasanya pelaku dalam jenis pelecehan seksual ini adalah orang yang memiliki otoritas. Jenis kedua pelecehan menurut *ILO*

yaitu *hostile working environment*, yaitu pelaku membuat kondisi atau situasi yang tidak nyaman dan mengintimidasi atau mempermalukan korban. Tidak seperti pelecehan *quid pro quo*, pelaku dalam pelecehan jenis ini tidak terbatas pada orang yang memiliki otoritas, tetapi bisa siapa saja.

2. PAWAHARA

Kata *pawa hara* merupakan kependekan dari kata *pawa*, yang berarti *power*, dan *hara*, yang berarti *harassment* (Junaid, 2020). Belakangan ini, pelecehan dalam budaya kerja di Jepang mengalami peningkatan, seperti kekerasan, eksploitasi, diskriminasi, yang biasanya dilakukan oleh orang yang superior kepada karyawan.

Pada tahun 2019, Diet Nasional Jepang memperkenalkan Undang-Undang Pencegahan Penyalahgunaan Kekuasaan. Bab 8 undang-undang tersebut mendefinisikan *power harassment* sebagai "pernyataan dan perilaku orang-orang yang mengambil keuntungan dari posisi superior mereka di tempat kerja yang melebihi apa yang diperlukan dan pantas untuk menjalankan bisnis, sehingga merugikan lingkungan kerja karyawan" (Junaid, 2020).

Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan di Jepang (Junaid, 2020) mendefinisikan jenis pelecehan di tempat kerja sebagai: kekerasan fisik; pelecehan mental atau emosional; isolasi karyawan yang disengaja di tempat kerja; membuat karyawan bekerja terlalu keras; memberi karyawan pekerjaan yang jauh di bawah tingkat keahlian mereka; dan pelanggaran privasi karyawan dengan mengajukan pertanyaan pribadi yang tidak berkaitan dengan pekerjaan.

Keenam tindak pelecehan di tempat kerja hanyalah contoh umum dari pelecehan di tempat kerja. Jenis perilaku lain juga bisa menjadi tindak pelecehan dalam lingkungan kerja. Misalnya, peraturan di perusahaan Jepang yang mengharuskan pekerja perempuan menggunakan sepatu hak

tinggi. Mewajibkan seorang karyawan untuk mengikuti aturan berpakaian tertentu mungkin merupakan power harassment apabila sesuai dengan tiga karakteristik power harassment, yaitu; (a) dari pihak yang berkuasa, (2) tidak perlu atau tidak masuk akal, dan (3) berbahaya bagi kehidupan kerja target (Ogawa, Godsoe, & Takeda, n.d.).

3. MATAHARA

Matahara adalah singkatan dari kata ‘maternity’ dan ‘harassment’, yaitu perlakuan tidak adil terhadap perempuan, yaitu pelecehan, baik fisik maupun mental, yang ditanamkan pada perempuan pekerja ketika mereka hamil atau melahirkan, yang mungkin melibatkan pemutusan hubungan kerja, pemutusan kontrak kerja, atau memaksa mereka untuk berhenti dari pekerjaan secara sukarela. Selain pelecehan seksual dan penyalahgunaan kekuasaan, *matahara* adalah salah satu dari tiga tindak pelecehan utama yang membebani para perempuan di Jepang, terutama dalam dunia kerja (Mataharanet, n.d.).

Banyak majikan di Jepang yang menolak kehamilan di antara karyawan perempuan mereka karena perempuan yang hamil dianggap sebagai hambatan dalam pekerjaan. Ada juga majikan yang dengan sengaja mengabaikan permintaan pengurangan pekerjaan, mencabut gelar, atau bahkan memecat karyawan yang sedang hamil. Akibatnya, perempuan Jepang menghadapi tekanan yang luar biasa di tempat kerja dan sering kali memilih untuk mengundurkan diri ketika hamil, karena jika tidak, perempuan harus menghadapi kondisi kerja yang tidak adil dan seringkali kejam.

Berdasarkan situs Matahara Net (Mataharanet, n.d.), ada empat bentuk kasus *matahara*, pertama, konsep pembagian peran berbasis gender berakar kuat dalam masyarakat Jepang. Artinya, ketika perempuan sedang hamil atau memiliki anak, dia diharapkan untuk meninggalkan pekerjaannya, tinggal di rumah, dan mengutamakan keluarganya. Hal inilah

yang menjadi penyebab utama *matahara* terjadi.

Kedua, komentar-komentar seperti “kamu menyebabkan banyak masalah”, “kamu beruntung bisa mengambil cuti” atau “kamu egois”, adalah kata-kata yang sering digunakan oleh rekan kerja kepada perempuan yang mengambil cuti hamil. Rekan-rekan kerja ini merasa tidak adil jika mereka harus bekerja ekstra karena ada perempuan yang mengambil cuti hamil atau mengurus anak.

Ketiga, kasus *matahara* seperti ini berupa memaksa karyawan yang sedang hamil untuk bekerja dalam jam kerja yang panjang.

Keempat, pekerja perempuan yang “dipaksa keluar” dari tempat kerja karena mereka tidak bisa bekerja lembur.

4. JENHARA

Jenhara atau gender harassment dalam bahasa Indonesia berarti pelecehan berbasis gender. Pelecehan berbasis gender yaitu menekan seseorang agar sesuai dengan peran gender dan mempermalukan mereka yang tidak. Misalnya, di Jepang perempuan diharapkan untuk memasak untuk suami mereka atau menyiapkan teh di kantor karena anggapan bahwa tugas perempuan memang seperti itu.

Peran gender dalam masyarakat berarti bagaimana seseorang diharapkan untuk bertindak, berbicara, berpakaian, dan berperilaku berdasarkan jenis kelamin. Apabila seseorang tidak melaksanakan peran gendernya sesuai dengan harapan masyarakat, maka akan mendapatkan sanksi yang cukup serius. Namun, peran gender tersebut berbeda-beda di setiap budaya dan komunitas (Koalisi Perempuan Indonesia, 2011).

Belakangan ini orang-orang LGBT juga mengalami pelecehan gender yang serius. Contoh *jenhara* yang terjadi terhadap kelompok LGBT yaitu ketika seorang laki-laki pergi bekerja dengan gaya seperti seorang perempuan, dia akan dipanggil ‘otama’ di tempat kerjanya. Hal tersebut akan

membuat korban merasa tidak nyaman dan terintimidasi karena orang-orang menertawakan cara bicaranya yang feminin (Manegy, 2019).

5. MORAHARA

Morahara adalah kependekan dari *moral harassment*. Jenis pelecehan ini merupakan pelecehan psikologis, termasuk bergosip, dengan sengaja mengucilkan, atau memarahi rekan kerja atau kenalan. Berbeda dengan *pawahara*, *morahara* dapat terjadi antara teman sebaya atau kolega dengan senioritas yang sama [Schmidt, 2021].

Selain dalam tempat kerja, *morahara* juga dapat terjadi di dalam rumah tangga, ada kasus-kasus di mana pelaku seorang suami menjadi pelaku *morahara* terhadap istrinya, atau sebaliknya, istri menjadi pelaku *morahara* terhadap suaminya, ada juga tindak *morahara* yang terjadi antara orangtua dan anak. Tindakan *morahara* biasanya tidak termasuk serangan fisik, namun tindakan dengan perkataan dan tingkah laku [Hagiwara, 2021].

6. ARUHARA

Aruhara merupakan kependekan dari *Arukooru Harasumento* atau *alcohol harassment*. Menurut staffservice.co.jp (2020), *aruhara* merupakan tindak pelecehan yang mengacu pada pelecehan, gangguan dan pelanggaran hak asasi manusia terkait dengan minum alkohol.

7. EIHARA

Selain *pawahara*, pelecehan di lingkungan kerja lainnya adalah *eihara* atau *age harassment*. *Eihara* adalah tindak pelecehan yang mendiskriminasi orang-orang dengan umur atau generasi yang berbeda. Namun, perkataan dan tindakan *eihara* termasuk juga ke dalam *pawahara* dan *sekuhara*, sehingga agak sulit untuk melihat perbedaannya. Beberapa contoh *eihara*, yaitu [Ashita Team, 2021]: memanggil seseorang dengan panggilan “paman” atau “bibi”, dalam beberapa kasus hal seperti itu bisa dianggap pelecehan karena bisa membuat seseorang merasa tidak nyaman. Selain itu, ketika seseorang

atasan berkata kepada bawahannya ‘kamu masih muda’, membicarakan masalah umur, meskipun itu hal yang wajar dibicarakan, jika seseorang tidak ingin membicarakan umur mereka, maka hal tersebut juga termasuk ke dalam tindak *eihara*.

FEMINISME

Feminisme adalah sebuah gerakan atau ideologi yang memiliki tujuan untuk mencapai kesetaraan gender dalam lingkup politik, sosial, pribadi, dan ekonomi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, feminisme diartikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.

Gerakan feminisme terbagi menjadi beberapa gelombang. Gelombang pertama dimulai pada tahun 1848 sampai tahun 1920, memperjuangkan hak pilih dan emansipasi perempuan dalam bidang politik. Gelombang kedua berfokus pada kesetaraan yang lebih besar dalam pendidikan, tempat kerja, dan rumah sejak tahun 1963 sampai tahun 1980an. Sedangkan gelombang ketiga dimulai pada tahun 1991 dan menitikberatkan pada politik identitas. Setelah ketiga gelombang tersebut, ada pula gelombang post-feminist, yaitu gelombang feminisme yang terjadi pada saat ini.

Menurut Rosemarie Tong, dalam bukunya yang berjudul *Feminist Thought* (2009), feminisme dapat dibedakan menjadi beberapa aliran, di antaranya yaitu liberal, radikal, marxist atau sosialis, psychoanalytic, care focused, multicultural/global/colonial, ecofeminist, dan postmodern atau gelombang ketiga.

FEMINISME EKSISTENSIALIS

The Second Sex karya Simone de Beauvoir merupakan asal mula munculnya pemikiran feminisme eksistensialis. Namun, karyanya dipengaruhi oleh pemikiran Jean Paul Satre, yang menulis tentang eksistensialisme dalam karyanya yang berjudul *Being and Nothingness*. Dalam bukunya, de Beauvoir banyak menggunakan istilah-istilah yang terinspirasi dari Satre.

De Beauvoir berpendapat bahwa laki-laki adalah ‘sang Subjek, sang Absolut’, sedangkan perempuan adalah ‘the Other (sang Liyan)’. Sang Liyan dianggap sebagai ancaman

bagi laki-laki. Maka, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan sehingga perempuan menjadi sosok yang inferior. De Beauvoir menjelaskan bagaimana perempuan menjadi sang Liyan dalam data biologi, sudut pandang psokolanalisis, dan sudut pandang materialisme sejarah.

Dalam data biologi, terdapat fakta-fakta bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Kemudian, dari sudut pandang psikoanalisis, de Beauvoir mengkritik teori Freud bahwa perempuan mengalami 'penis envy'. Menurut de Beauvoir, perempuan bukannya mengalami 'penis envy', tetapi perempuan menginginkan hak-hak istimewa yang diberikan masyarakat kepada pemilik penis. Perempuan menjadi sang Liyan bukan karena tidak punya penis, tetapi karena tidak memiliki kekuasaan. Dari sudut pandang materialisme sejarah, de Beauvoir mengkritik teori Engels yang menyatakan bahwa jika kapitalisme dijatuhkan, maka pekerjaan tidak lagi akan dibagi berdasarkan jenis kelamin. Akan tetapi, menurut de Beauvoir, perubahan dari kapitalisme ke sosialisme tidak akan mengubah relasi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan akan tetap menjadi sang Liyan karena akar dari opresi bukan hanya masalah ekonomi tetapi ontologi (Tong, 2014: 180-182).

Jika perempuan ingin membebaskan dirinya sebagai sang Liyan, maka perempuan perlu mempunyai cara pikir seperti laki-laki. Menurut de Beauvoir (dalam Tong, 2014: 186-187), ada empat strategi yang dapat dilakukan perempuan. Pertama, dengan cara bekerja. De Beauvoir menyadari bahwa bekerja dalam lingkungan yang patriarki dan kapitalis bisa menjadi posesif dan eksploitatif, terutama jika perempuan bekerja secara ganda, di kantor dan di rumah. Meskipun demikian, de Beauvoir berpendapat bekerja dapat membuka kemungkinan bagi perempuan, karena dengan bekerja di luar, perempuan mendapatkan kembali transendensinya dan secara konkrit menegaskan statusnya sebagai subjek yang secara aktif memetakan jalan takdirnya.

Kedua, menjadi intelektual. perempuan juga harus menjadi seorang intelektual agar dapat menjadi anggota kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual yaitu berpikir, melihat, dan mendefinisi, bukan kegiatan non aktivitas

seperti seseorang yang menjadi objek yang dipikirkan, diamati, dan didefinisikan.

Ketiga, bekerja untuk transformasi sosial. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial dalam masyarakat. Seperti Satre, de Beauvoir percaya bahwa salah satu kunci pembebasan perempuan adalah ekonomi. Maka, jika perempuan ingin menjadi apa yang ia inginkan, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan memberinya dukungan.

Keempat, menolak keliyanannya. Perempuan dapat menolak keliyanannya dengan mengidentifikasi diri merema sebagai subjek, bukan objek.

HASIL PENELITIAN

1. TINDAK PELECEHAN DALAM DRAMA MONDAI NO ARU RESUTORAN

1) Sekuhara (Pelecehan Seksual)

Sekuhara atau pelecehan seksual adalah tindakan secara seksual yang tidak diinginkan yang dapat menyinggung, mempermalukan, dan mengintimidasi korban pelecehan. Perilaku *sekuhara* dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* dapat dilihat dalam gambar berikut.



(*Mondai no Aru Resutoran*, episode 1, menit ke 12.24)

西脇: あっ。これ新田さんのだったか。間接キスしちゃったよ。35歳差。アハハ。間接キス

Nishiwaki: Ah, kore Nitta chan no dattaka. Kansetsu kisu shichatta yo. 35 saisa. Ahaha. Kansetsu kisu.

Nishiwaki: ah, ini gelas Nitta-chan. Aku menciumnya secara tidak langsung. Perbedaan umur 35

tahun. Ahaha. Ciuman tidak langsung.

Dialog di atas dikatakan oleh salah atasan Nitta dan Tanaka, yaitu Tsuchida dan Nishiwaki, dalam acara rutin yang dilakukan oleh perusahaan tempat mereka bekerja. Kedua dialog tersebut merupakan salah satu tindak pelecehan seksual. Pada dialog pertama, Tsuchida menanyakan kepada salah satu karyawannya tentang seks. Sedangkan dialog kedua, dikatakan oleh Nishiwaki kepada Nitta-chan.

Menurut Rape, Abuse & Incest National Network (RAINN), perkataan semacam itu merupakan tindak pelecehan seksual yang termasuk ke dalam pelecehan verbal yang menyinggung seksualitas seseorang atau tubuh seseorang, termasuk candaan yang porno dan vulgar.



(*Mondai no Aru Resutoran*, episode 3, menit ke-13.52)

西脇: 川奈ちゃん。今日も お肌艶々してますね。

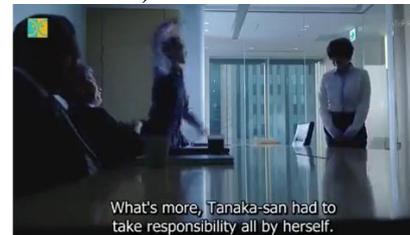
Nishiwaki: Kawana chan. Kyou mo ohada tsuyatsuyashitemasu ne.

Nishiwaki: "Kawana chan. Hari ini pun kulitmu bersinar, ya."

Dalam gambar di atas memperlihatkan bahwa salah satu atasan Kawana, Taichi Nishiwaki, memegang tangan Kawana dan tidak mau melepaskannya. Dari gambar di atas terlihat bahwa Nishiwaki sering melakukan hal itu terhadap Kawana. Apa yang dilakukan Nishiwaki termasuk ke dalam tindak pelecehan seksual,

yaitu melakukan sentuhan fisik yang tidak diinginkan.

2) Pawahara (Penyalahgunaan Kekuasaan)



(*Mondai no Aru Resutoran*, episode 1, menit ke-14.53)

結実: その上 責任を田中さん一人が 負わされました。

Nitta: Sono ue sekinin wo tanaka-san hitori ga owasaremashita.

Nitta: Terlebih lagi, Tanaka harus menanggung kesalahan itu seorang diri.

Dialog di atas dikatakan oleh Nitta, teman satu kantor Tanaka. Nitta mengatakan bahwa saat itu Tanaka sedang mencari seorang koki untuk restoran milik perusahaan. Ketika Tanaka menemukan koki yang cocok, seorang rekan kerja Tanaka bersikap kasar kepada koki tersebut sehingga koki tersebut tidak mau bekerja di restoran itu. Akibatnya, Tanaka yang harus bertanggung jawab dan dimarahi oleh atasannya seperti yang terlihat dalam gambar.

Meneriaki bawahan serta mengkritik mereka dengan kasar di depan orang lain seperti yang terjadi dalam adegan di atas, termasuk ke dalam tindak *pawahara*.

3) Jenhara (Pelecehan Berbasis Gender)

Jenhara atau *gender harassment* dalam Bahasa Indonesia berarti pelecehan berbasis gender. Pelecehan berbasis gender berarti menekan seseorang agar berperilaku sesuai dengan peran gender yang ada di dalam masyarakat, dan mempermalukan atau merendahkan mereka yang tidak sesuai.



(*Mondai no Aru Resutoran*, episode 1, menit ke-17.24)

鏡子: それは だっておかまが ググっても 出ませんよ。ウフフ。無理です 無理です。

Kyoko: Sore wa date okama ga gugutte mo demasen yo. Haha. Muri desu muri desu.

Kyoko: "Itu karena google tidak bisa digunakan oleh orang gay. Tidak mungkin bisa."

Pada gambar di atas, Haiji, Nanami, Kyoko dan Nitta sedang mencari tahu keberadaan Tanaka. Mereka mengetahui bahwa Tanaka ditangkap oleh polisi. Untuk mengetahui informasi lebih lanjut, Nitta menyarankan supaya mereka mengecek berita tentang penangkapan Tanaka di Google. Haiji kemudian berkata bahwa ia tidak menemukan informasi apapun tentang Tanaka di Google. Mendengar itu, Kyoko tertawa dan mengatakan bahwa Google tidak akan berfungsi untuk orang yang gay. Perkataan seperti itu termasuk ke dalam tindak pelecehan *jenhara*.

4) Morahara

Morahara atau *moral harassment* merupakan bentuk pelecehan yang bersifat psikologis, seperti bergosip, mengucilkan, atau memfitnah. Morahara dapat terjadi di lingkungan kerja dan di dalam rumah tangga.



(*Mondai no Aru Resutoran*, episode 1, menit ke-28.55)

土田: 門司さんのこと しつこく 追い回してたらしいじゃないですか ストーカー的な 感じですか。

Tsuchida: Monji san no koto shitsukoku

oimawashite tarashi janai desuka? Suto-ka-tekina kanji desu.

Tsuchida: Saya dengar kamu mengejar-ngejar Monji ya? Seperti stalker saja.

Sebelum Tsuchida mengatakan dialog di atas, Tanaka membuat kesepakatan dengan Tsuchida untuk mepekerjakan kembali Fujimura. Tanaka menjanjikan resep Fujimura untuk digunakan sebagai menu di restoran Symphonic. Sebagai gantinya, Fujimura boleh bekerja kembali di restoran tersebut. Tsuchida setuju dan berjanji akan mempekerjakan kembali Fujimura di sana. Namun, setelah mendapatkan resepnya, Tsuchida mengingkari janjinya. Tanaka menagih janji tersebut tetapi Tsuchida malah menyebut Tanaka sebagai *stalker* karena mengejar-ngejar Monji.

Morahara merupakan tindak pelecehan psikologis, salah satu contohnya yaitu memfitnah atau menyebarkan gossip seperti yang dikatakan oleh Tsuchida kepada Tanaka.

5) Aruhara

Aruhara atau *alcohol harassment* merupakan tindak pelecehan yang terkait dengan minuman beralkohol.



(*Mondai no Aru Resutoran, Episode 1*, menit ke-12.24)

西脇: あっ。これ新田さんのだったか。間接キスしちゃったよ。35歳差。アハハ。間接キス

Nishiwaki: Ah, kore Nitta chan no dattaka. Kansetsu kisu shichatta yo. 35 saisa. Ahaha. Kansetsu kisu.

Nishiwaki: ah, ini gelas Nitta-chan. Aku menciumnya secara tidak langsung. Perbedaan umur 35 tahun. Ahaha. Ciuman tidak langsung.

Selain melakukan tindak pelecehan seksual, pada gambar 3.30, Nishiwaki juga melakukan tindak pelecehan *aruhara*. Salah satu contoh tindak pelecehan *aruhara* menurut ASK (National Citizen's Association's for Alcohol and Drug Problems) yaitu berperilaku menjengkelkan saat mabuk seperti membuat lelucon dan berkata kasar serta melakukan tindak pelecehan seksual.

6) Eihara

Eihara atau *age harassment* merupakan tindak pelecehan yang mendiskriminasi orang-orang dengan umur atau generasi yang berbeda.



(*Mondai no Aru Resutoran, episode 2*, menit ke-8.01)

なんだババかよ。

*Nanda baba ka yo.
Ternyata tante-tante.*

Pada gambar di atas, Tanaka yang sedang berjalan pulang dari minimarket mengalami pelecehan seksual dari seorang laki-laki yang sedang bersepeda. Selain mengalami tindak pelecehan seksual, Tanaka juga mengalami tindak *eihara*. Setelah memegang dada Tanaka, laki-laki tersebut berteriak menyebut Tanaka sebagai “tante-tante”.

Menyebut seseorang dengan panggilan “paman” atau “bibi” bisa dianggap sebagai tindak pelecehan *eihara* karena bisa membuat seseorang merasa tidak nyaman.

2. USAHA PEREMPUAN UNTUK MEMBUKTIKAN EKSISTENSINYA

1) Bekerja

Dalam teori Simone de Beauvoir, perempuan harus bekerja, karena menurutnya bekerja dapat membuka kemungkinan bagi perempuan. Selain itu, dengan bekerja di luar, perempuan mendapatkan kembali transendensinya dan secara konkrit menegaskan statusnya sebagai subjek yang secara aktif memetakan jalan takdirnya.

Para tokoh perempuan dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* memperlihatkan eksistensi mereka dengan cara bekerja. Mereka membuktikan bahwa perempuan dapat bekerja dan mandiri secara ekonomi tanpa harus bergantung pada laki-laki. Mereka juga bisa bekerja di lingkungan yang didominasi oleh laki-laki. Bahkan mereka dapat membangun restoran dan bekerja berdasarkan kemampuan masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.



(*Mondai no Aru Resutoran*, episode 2, menit ke-37.29)

鏡子: お母さんこれからしごとをするから。頑張ってお仕事するからさ。

Kyoko: Okaasan korekara shigoto wo suru kara. Ganbatte oshigoto suru karasa.

Kyoko: Mulai sekarang ibu akan bekerja. Ibu akan melakukan yang terbaik.

Dialog di atas dikatakan oleh Kyoko kepada anaknya, Hiromu. Sebelumnya suami Kyoko mengatakan bahwa Kyoko tidak bisa melakukan apapun, apalagi kalau harus bekerja untuk menghidupi anaknya. Oleh karena itu, untuk membuktikan eksistensinya, Kyoko memutuskan untuk bekerja dan bergabung dengan Tanaka. Kyoko bekerja agar ia bisa mengambil kembali anaknya, Hiromu, dan membuktikan kepada mantan suaminya bahwa ia bisa bekerja dan menjadi perempuan yang mandiri.

- 2) Bekerja untuk Transformasi Sosial
Bekerja saja masih belum cukup untuk mewujudkan eksistensi perempuan. Mereka masih harus meraih transformasi sosial dengan bekerja agar kaum perempuan dapat mengembangkan diri dan juga memperluas jaringan. Simone de Beauvoir percaya bahwa salah satu kunci pembebasan perempuan adalah ekonomi. Maka, jika perempuan ingin menjadi apa yang ia inginkan, ia harus membantu menciptakan

masyarakat yang akan memberinya dukungan.



(*Mondai no Aru Resutoran*, episode 1, menit ke-54.12)

田中: 皆さんを誘っているんです。「私とここで一緒にお店やりませんか?」って。あれ?もしかして今日ここに集まって皆さん。自分たちの共通点に気が付いてませんか?今この場所にいる全員無職です。私も先日無職になりました。全員仕事ないです。

Tanaka: Minna san wo sasotteirun desu. Watashi to koko de isshoni omise yarimasenka tte. Are? Moshikate kyou koko ni atsumatte minas an. Jibuntachi no kyoutsuuten ni ki ga tsuitemasen? Ima kono basho ni iru zenin mushoku desu. Watashi mo senjitsu mushoku ni narimashita. Zenin shigoto nai desu.

Tanaka: Aku mengajak kalian semua untuk bergabung denganku. Maukah kalian membangun restoran bersamaku? Apa kalian semua tidak menyadari apa kesamaan yang kalian miliki? Semua yang ada di sini pengangguran. Aku juga baru saja jadi pengangguran. Kita semua tidak punya pekerjaan.

Dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*, salah satu upaya perempuan untuk mencapai transformasi sosial yaitu berupa Tanaka yang membangun restorannya sendiri. Tanaka mengajak teman-teman perempuannya yang sedang tidak bekerja atau sedang kesulitan dalam mencari pekerjaan untuk bergabung dengannya membangun bisnis bersama.

3) Menjadi Intelektual

Menurut Simone de Beauvoir, perempuan harus menjadi seorang intelektual agar dapat menjadi anggota kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual yaitu berpikir, melihat, dan mendefinisi, bukan kegiatan nonaktivitas seperti seseorang yang menjadi objek yang dipikirkan, diamati, dan didefinisikan.

Para tokoh perempuan dalam drama ini membuktikan bahwa mereka merupakan sosok intelektual. Usaha mereka untuk membangun restoran dari nol memaksa mereka untuk berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi agar restoran yang mereka bangun dapat membuahkan hasil. Dalam kutipan di bawah ini terlihat bukti kecerdasan dan pemikiran matang para tokoh perempuan *Mondai no Aru Resutoran*.



(*Mondai no Aru Resutoran*, episode 2, menit ke-2.14)

田中: 食品衛生責任者です。

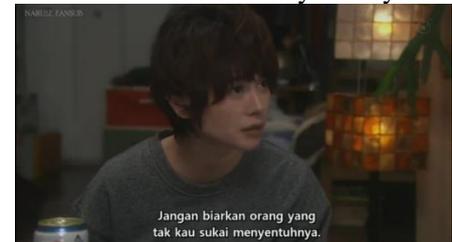
Tanaka: *Shokuhineiseiseikiinsha desu.*

Tanaka: *Aku seorang manajer pelayanan dan kebersihan makanan.*

Gambar di atas memperlihatkan Tanaka mengambil kelas untuk mendapatkan sertifikat sebagai seorang manajer pelayanan dan kebersihan makanan. Ia mengambil kelas tersebut setelah berhenti dari perusahaan Fine Dining Service milik Taro Ameki agar bisa membuka restoran miliknya sendiri.

4) Menolak Keliyanannya

Liyan berarti “yang lain” atau “*the other*”. Menurut Simone de Beauvoir, laki-laki didefinisikan sebagai subjek, sedangkan perempuan adalah liyan atau yang lain, atau objek. De Beauvoir menegaskan bahwa perempuan dapat menolak keliyanannya dengan mendefinisikan diri mereka sebagai subjek, bukan sebagai objek. Berikut kutipan yang menunjukkan para perempuan dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* menolak keliyanannya.



(*Mondai no Aru Resutoran*, episode 5, menit ke-30.03)

田中: 触らせちゃ駄目。あなたの体は髪も胸もお尻も全部あなただけのものなんだから好きじゃない人には触らせちゃ駄目。

Tanaka: *Sawarasecha dame. Anata no karada wa kami mo mune mo oshiri mo zenbu anata dake no mono nanda kara suki janai hito ni wa sawarasecha dame.*

Tanaka: Jangan biarkan mereka menyentuhmu. Karena tubuhmu, rambutmu, dadamu, bokongmu, semuanya adalah milikmu sendiri. Jangan biarkan orang yang tak kamu sukai menyentuhnya.

Dialog di atas terjadi ketika Kawana menceritakan mengapa ia selalu diam saja ketika ada laki-laki yang menyentuhnya. Sejak kecil Kawana selalu diajari untuk tidak pernah menyalahkan laki-laki. Menurutnya, perempuan tidak boleh keberatan, harus memaafkan dan terima saja jika ada laki-laki yang melakukan pelecehan. Tanaka memberitahu Kawana bahwa bagaimanapun juga, siapapun tidak boleh menyentuh tubuh Kawana. Apa yang dikatakan oleh Tanaka adalah bentuk pembuktian eksistensi perempuan, di mana perempuan harus berani menolak tindak pelecehan dalam bentuk apapun.

SIMPULAN

Hasil analisis yang didapatkan dalam penelitian ini yang pertama adalah tindak pelecehan yang dialami oleh para tokoh dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*. Dari 7 tindak pelecehan yang ada, peneliti menemukan 6 tindak pelecehan yang ada di dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*. Tindak pelecehan tersebut berupa *sekuhara*, *pawahara*, *jenhara*, *morahara*, *aruhara*, dan *eihara*. Dari enam tindak pelecehan tersebut, *sekuhara* dan *pawahara* merupakan tindak pelecehan yang paling banyak dialami oleh para perempuan dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*. Sedangkan tindak pelecehan yang paling sedikit yaitu *aruhara* dan *eihara*.

Penulis juga menemukan empat strategi pembebasan yang dilakukan oleh para perempuan dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* sebagai bentuk untuk membuktikan eksistensi mereka dalam lingkungan yang didominasi oleh laki-laki serta untuk menghadapi pelecehan yang mereka alami.

Keempat strategi tersebut berupa bekerja, bekerja untuk transformasi sosial, menjadi intelektual, dan menolak liyan. Berdasarkan empat hal tersebut, para perempuan dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* berhasil membuktikan bahwa mereka merupakan perempuan yang mandiri secara ekonomi dengan cara bekerja. Mereka juga bekerja untuk transformasi sosial, yaitu menciptakan lingkungan kerja untuk para perempuan yang sedang membutuhkan, serta menciptakan lingkungan kerja yang jauh dari pelecehan yang sering mereka alami. Kemudian mereka juga merupakan sosok yang intelektual. Hal ini dibuktikan dengan kesuksesan mereka membangun restoran bersama dari nol sampai memiliki banyak pelanggan. Terakhir, mereka menolak liyan dengan cara mendefinisikan diri mereka sebagai subjek alih-alih sebagai objek.

REFERENSI

- Ashita Team. (2021, Maret 11). *エイジハラメントとは？年齢差別の具体例や対応策を解説*. Retrieved from Ashita Team: <https://www.ashita-team.com/jinji-online/management/9413>
- Hagiwara, T. (2021, November 11). *モラハラ (モラルハラメント) の意味・特徴と7つの対処法*. Retrieved from Legal Mall: <https://best-legal.jp/moral-harassment-how-to-solve-7356/>
- International Labour Office. (n.d.). Retrieved from International Labour Office (ILO): https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_norm/---declaration/documents/publication/wcms_decl_fs_96_en.pdf
- Judith Treas, T. T. (2016). Gender Inequality in Housework Across 20 European Nations: Lessons from Gender Stratification Theories. *Sex Roles* 74, 495–511.
- Junaid, F. (2020, August 12). *Pawa Hara: Understanding Japan's Power Harassment*. Retrieved from Serein: <https://www.serein.in/legal-insights/2020/8/12/pawa-hara->

[understanding-japans-power-harassment](#)

- Koalisi Perempuan Indonesia. (2011, May 4). *Peran-Peran Gender*. Retrieved from Koalisi Perempuan Indonesia: <https://www.koalisiperempuan.or.id/2011/05/04/peran-peran-gender/>
- Manegy. (2019, Agustus 17). あなたの行動大丈夫？ジェンダーハラスメント(ジェンハラ)に関して. Retrieved from Manegy: <https://www.manegy.com/news/detail/1496>
- Mataharanet. (n.d.). *What Is "Matahara"*. Retrieved from Matahara Net: <http://mataharanet.org/en/what-is-matahara/>
- Ogawa, H., Godsoe, H., & Takeda, M. (n.d.). *Advice from Japan's Law Against Power Harassment*. Retrieved from Kojima Law Offices: <https://www.kojimalaw.jp/en/articles/0003>
- Orami. (2020, Agustus 23). *Apa Perbedaan Pelecehan Seksual dan Kekerasan Seksual?* Retrieved from Orami: <https://www.orami.co.id/magazine/apa-perbedaan-pelecehan-seksual-dan-kekerasan-seksual/>
- RAINN. (n.d.). *Sexual Harassment*. Retrieved from Rainn: <https://www.rainn.org/articles/sexual-harassment>
- Schmidt, B. (2021, Juli 2021). *Types of Harassment in Japan*. Retrieved from Savvy Tokyo: <https://savvytokyo.com/7-types-of-harassment-in-japan/>
- Tong, R. (2014). *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction*. Philadelphia: Westview Press.
- Zahidi, S. (2021). *Global Gender Gap Report 2021*. Switzerland: World Economic Forum.